

POLA HUBUNGAN ANTARA PETANI KELAPA SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT DI DESA BUANA MAKMUR KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK

Oleh: Azis Ahmadi

Azisahmadi33@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Yonyanis, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pada awalnya hubungan yang terjadi antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit hanya sebatas hubungan ekonomi saja, seperti hubungan jual-beli antara penjual dan pembeli. Namun dalam perkembangannya, hubungan tersebut berubah menjadi hubungan sosial diantara keduanya. Berdasarkan gejala dan fenomena yang demikian serta pemikiran diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pola Hubungan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hubungan an latar belakang y terjadinya hungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik propusive sampling, teknik ini bertujuan menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, pola hubungan yang terjalin antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit berupa hubungan jual beli, hutang piutang, kunjungan sosial, dan kerjasama. Adanya hubungan ini berlatar belakang kekerabatan maupun keterikatan hutang serta terjalinnya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit.

Kata Kunci: Pola Hubungan, Kekerabatan, Interaksi Sosial

PATTERN RELATIONSHIPS BETWEEN PALM OIL FARMER WITH PALM OIL TAUKE IN BUANA MAKMUR VILLAGE SUBDISTRICT DAYUN SIAK

By: Azis Ahmadi

Azisahmadi33@gmail.com

Supervisor: Drs. Yonyanis, M.Si

***Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Riau University***

***Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Pekanbaru Simpang baru
28293 Phone / Fax. 0761-63277***

ABSTRACT

At first the relationship between palm oil farmers with palm oil tauke only limited economic relations, such as buying and selling relationship between seller and buyer. But in its development, the relationship turned into a social relationship between them. Based on the indicate and phenomena such as well thought above, the writer is interested in conducting research on the Relationship Between Pattern Palm oil farmer With Palm oil tauke in Buana Makmur village subdistrict Dayun in Siak regency. The purpose of this study was to determine the relationship patterns, as well as the background relationship between palm oil farmer with palm oil tauke. The method used in this research is descriptive quantitative method. Descriptive quantitative research is research that aims to explain the phenomenon that is performed using the figures. Sampling method in this study using proposive sampling techniques, this technique aims to determine the sample with a certain considerations. Based on the results of the study, the pattern of the relationship between palm oil farmers and palm oil tauke like buying and selling, accounts payable, social visit, and cooperation. The existence of this background relationship of kinship and attachment althought in accounts payable as wel as sosial interaction between palm oil farmer and palm oil tauke.

Keywords: Pattern Relationships, Kinship, Social Interaction

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ketempat yang jauh, bukan hanya untuk konsumsi lokal. Riau merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar di Sumatra, Hampir seluruh masyarakat yang ada di Riau mayoritas bergerak dibidang pertanian terutama perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama di Riau selain karet. Contohnya saja di Desa Buana Makmur yang mayoritas mayarakatnya adalah sebagai petani kelapa sawit.

Disamping banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian petani kelapa sawit, di Desa Buana Makmur juga terdapat beberapa masyarakatnya yang berprofesi sebagai seorang tengkulak atau sering disebut dengan tauke, kebanyakan dari tauke-tauke tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai modal besar untuk menampung semua hasil panen para petani. Menjadi seorang tauke tidak hanya bermodalkan dengan modal yang besar, melainkan menjadi seorang tauke juga memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Selain itu tauke juga harus bisa menarik minat petani sawit agar selalu berlangganan padanya.

Dalam hal ini terjadi interaksi antara petani kelapa sawit dengan tauke kelapa sawit, interaksi merupakan suatu proses sosialisasi antar individu dengan individu lain dan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Saling ketergantungan dalam suatu masyarakat adalah hal yang wajar dan ini menjadi motivasi mereka

untuk melakukan kerjasama, sehingga dalam kerjasama tersebut terdapat prinsip memberi dan menerima, dimana dalam hubungan tersebut mereka saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan gejala dan fenomena yang demikian serta pemikiran di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “POLA HUBUNGAN ANTARA PETANI KELAPA SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT DI DESA BUANA MAKMUR KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola hubungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit?
2. Apa saja latar belakang terbentuknya pola hubungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya pola hubungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi tentang bentuk pola hubungan sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan yang hidup sebagai petani kelapa sawit.
2. Memberikan kontribusi pada bidang ilmu kajian sosiologi terutama sosiologi ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa (James S. Coleman, 2009:415).

2.2 Teori Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing (Basrowi, 2005 : 138).

Kimmbal Young dan Raymond mengartikan interaksi sosial adalah sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Basrowi, 2005;147).

2.3 Patron-Klien

Patron klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang individu dengan setatus sosio ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruhnya dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan

setatus sosio ekonominya yang dianggapnya lebih rendah (*klien*).

2.4 Patron-Klien Dalam Perspektif Pertukaran

Pelras menyebutkan hubungan Patron-Klien ini dengan hubungan tidak setara antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya, dimana ketergantungan klien ditimpali oleh Patron dengan perlindungan terhadap kliennya.

2.5 Teori Pertukaran

Tuner 1978, meringkas pokok pikiran teori pertukaraan sebagai berikut, manusia selalau berusaha mencari keuntungan dalam interaksi sosialnya dengan orang lain, dalam melakukan interaksi sosial melakukan perhitungan untung-rugi.

Teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer yaitu orang yang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang di inginkan.

2.6 Kerjasama (*Cooperation*)

Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri (Abdulsyani, 2002:156).

2.7 konsep kepercayaan

Bentuk kepercayaan itu bisa dilihat dari kemunculan kepercayaan tersebut. Berdasarkan kemunculannya, bentuk kepercayaan dapat dibagi atas kepercayaan askriptif dan kepercayaan prosedural. Kepercayaan askriptif muncul dari hubungan yang diperoleh

berdasarkan atas ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latar belakang kekerabatan, etnis, dan keturunan yang dimiliki. Sedangkan kepercayaan prosesusual muncul melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dimana penulis berusaha menganalisis dengan memberikan gambaran berdasarkan dengan kenyataan yang di ambil dari subjek penelitian yang peneliti temui di lapangan.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dengan luas desa 1.019.700M2, desa Buana Makmur memiliki penduduk dengan jumlah keseluruhan 1.517 jiwa, yaitu laki-laki dengan total jumlah 785 jiwa dan perempuan 732 jiwa yang terdiri dari 351 kepala keluarga.

3.2 Populasi Penelitan

Populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjual hasil panennya kepada tauke.

3.3 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel menggunakan teknik proporsive sampling, dimana masyarakat yang dijadikan sebagai responden dalam peneltian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tauke dan petani sawit yang menjual hasil panennya kepada tauke.

3.4 Jenis-Jenis Data Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan apabila peneliti sudah melakukan penelitian, data ini didapat berupa identitas responden, status sosial dan hubungan antara tauke dan petani sawit.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat atau instansi yang terkait. Dalam hal ini data yang peneliti dapat lansung dari kantor kepala Desa Buana Makmur, data ini meliputi jumlah penduduk, jumlah KK, jenis pekerjaan, pendidikan dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Angket

Angket adalah suatu pengumpulan data berupa daftar pertanyaan secara tertulis, bersifat terbuka, tertutup, dan semi terbuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengumpulkan informasi-informasi yang mempunyai kaitan dengan lokasi penelitian serta tujuan dari penelitian.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, data yang diperoleh baik dari observasi maupun dari instansi-instansi terkait yang diperoleh terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan menurut jenis dan macamnya serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam

menjelaskan hasil penelitian ini dan dianalisa secara kuantitatif deskriptif.

BAB V

KARAKTERISTIK PATRON KLIEN PETANI KELAPA SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT DI DESA BUANA MAKMUR KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK

5.1 Karakteristik Tauke Sawit

Tauke merupakan orang yang membeli atau mengumpulkan hasil panen kebun kelapa sawit petani untuk selanjutnya dijual ke pabrik kelapa sawit (PKS). Berikut adalah karakteristik tauke sawit yang akan dirincikan kedalam beberapa ciri.

5.1.1 Distribusi Umur Tauke Sawit

Dari ketiga tauke sawit yang ada di Desa Buana Makmur satu masih masuk dalam usia yang produktif dan dua lagi sudah tidak lagi masuk dalam usia produktif, di umur yang masih produktif seseorang akan dapat memberikan kinerja yang maksimal dan hasil yang memuaskan disetiap pekerjaannya. Distribusi umur tauke sawit dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1.1
Distribusi Umur Tauke Sawit

No	Tauke	Umur Tauke
1	Tauke I (Supardi)	45 Tahun
2	Tauke II (Je Situmorang)	48 Tahun
3	Tauke III (Andik)	28 Tahun

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan data tabel 5.1.1 diatas dapat ketahu bahwa dari ketiga tauke sawit yang ada di Desa Buana Makmur dua diantaranya sudah berumur 40 tahun keatas, sedangkan yang satu masih berumur 28 tahun.

5.1.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Tauke Sawit

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah baginya untuk menyelesaikan pekerjaan dan memberikan hasil yang maksimal disetiap kinerjanya. Tingkat pendidikan tauke sawit akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.1.2
Distribusi Tingkat Pendidikan Tauke Sawit

No	Tauke	Tingkat Pendidikan Tauke
1	Tauke I (Supardi)	SMA
2	Tauke II (Je Situmorang)	SMK
3	Tauke III (Andi)	STM

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 5.1.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir dari ketiga tauke yaitu SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan yang dimiliki ketiga tauke tersebut bukanlah patokan untuk menjadi tauke sawit, karena disamping tingkat pendidikan yang dimiliki mereka harus memiliki modal yang cukup dan juga kemampuan dalam menarik minat para petani sawit untuk berlangganan kepadanya. Selain itu, kemampuan untuk mengelola suatu usaha juga perlu dimiliki oleh seorang tauke.

5.1.3 Distribusi Jumlah Pelanggan Tauke Sawit

Semakin banyak pelanggan yang dimiliki seorang tauke sawit maka akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh tauke sawit. Karena semakin banyak petani yang menjual hasil panen kepada tauke maka semakin banyak pula buah sawit yang akan dijual tauke ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Berikut jumlah pelanggan tetap tauke

yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1.3
Distribui Jumlah Pelanggan Tauke sawit

No	Tauke	Jumlah Pelanggan	Persentase
1	Tauke I	27	42,19%
2	Tauke II	22	34,37%
3	Tauke III	15	23,44%
Jumlah		64	100%

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pelanggan yang dimiliki tauke sawit (I) lebih banyak dari tauke sawit (II) dan tauke sawit (III) yaitu berjumlah 27 orang atau 42,19%. Sedangkan tauke sawit (II) memiliki pelanggan sebanyak 22 orang atau 34,37% dan tauke sawit (III) memiliki pelanggan sebanyak 15 orang atau 23,44%. Banyak sedikitnya pelanggan dapat dipengaruhi dari lama tauke tersebut memulai usaha menjadi tauke, selain itu pelayanan serta keramahan tauke pun sangat berperan penting untuk menarik minat petani kelapa sawit supaya berlangganan kepadanya

5.1.4 Distribusi Suku Tauke Sawit

Banyak dari petani yang menjual hasil panennya kepada tauke yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya seperti sesuku atau asal daerah. Berikut akan dijelaskan mengenai suku tauke pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1.4
Distribusi Suku Tauke Sawit

No	Tauke Sawit	Suku Tauke
1	Tauke (I)	Jawa
2	Tauke (II)	Batak
3	Tauke (III)	Jawa

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 5.1.4 diatas dapat diketahui bahwa suku dari tauke (I)

yaitu suku jawa, sedangkan tauke (II) yaitu suku batak dan tauke (III) juga bersuku jawa. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Buana Makmur bersuku jawa dan mereka tetap menghargai perbedaan suku yang ada.

5.2 Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Petani merupakan orang yang bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini karakteristik petani kelapa sawit akan dikelompokkan kedalam beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut

5.2.1 Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit

Tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam bekerja baik secara fisik maupun pola pikir, berikut ini merupakan distribusi petani sawit Desa Buana Makmur berdasarkan segi umur atau usia yang terpilih menjadi responden dalam penelitian:

Tabel 5.2.1
Distribusi Berdasarkan Umur Petani Sawit

No	Tauke	Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit		
		40-50 tahun	51-60 tahun	Jumlah
1	Tauke I	18(28,12%)	9(14,06%)	27(42,19%)
2	Tauke II	15(23,44%)	7(10,94%)	22(34,37%)
3	Tauke III	12(18,75%)	3(4,69%)	15(23,44%)
Jumlah		45(70,31%)	19(29,69%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa petani sawit rata-rata berumur 40-50 tahun ada 45 orang atau 70,31% yaitu dari tauke (I) ada 18 orang atau 28,12% tauke (II) 15 orang atau 23,44% dan tauke (III) 12 orang atau 18,75%. Sedangkan yang berumur 51-60 tahun ada 19 orang atau 29,69% yaitu dari tauke (I) ada 9 orang atau 14,06% tauke (II) ada 7 orang atau 10,94% dan tauke (III) 3 orang atau 4,69%. Ini membuktikan bahwa masarakat yang bekerja menjadi petani sawit di Desa Buana Makmur memiliki umur yang beragam.

5.2.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit

Dari pendidikan yang dimiliki oleh petani cenderung mempengaruhi pola pikir, kepribadian, serta wawasan petani. Untuk lebih jelasnya lagi tentang tingkat pendidikan petani kelapa sawit dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2.2

Distribusi Berdasarkan Tingkan Pendidikan Petani Kelapa Sawit

No	Tauke	Distribusi Tingkat Pendidikan			
		SD	SMP	SMA	Jumlah
1	Tauke I	12(18,75%)	8(12,5%)	7(10,94%)	27(42,19%)
2	Tauke II	10(15,53%)	9(14,06%)	3(4,69%)	22(34,37%)

Tabel 5.2.3

Distribusi Menurut Suku Petani Kelapa Sawit

No	Tauke	Distribusi Suku Petani			
		Jawa	Batak	Melayu	Jumlah
1	Tauke I(Jawa)	15(23,44%)	7(10,94%)	5(7,81%)	27(42,19)
2	Tauke II(Batak)	8(12,5%)	12(18,75%)	2(3,12%)	22(34,37%)
3	Tauke III(Jawa)	7(10,94%)	5(7,81%)	3(4,69%)	15(23,44%)
Jumlah		30(46,88%)	24(37,5%)	10(15,62%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

	e II				
3	Tauke III	7(10,94%)	6(9,38%)	2(3,12%)	15(23,44%)
Jumlah		29(45,31%)	23(35,94%)	12(18,75%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 5.2.2 diatas dapat diketahui bahwa petani sawit di Desa Buana Makmur yang memiliki tingkat pendidikan SD ada 29 orang atau 45,31% yaitu tauke (I) 12 orang atau 18,75% tauke (II) 10 orang atau 15,53% dan tauke (III) 7 orang atau 10,94%. Sedangkan untuk lulusan SMP ada 23 orang atau 35,94% yaitu dari tauke (I) 8 orang atau 12,5% tauke (II) 9 orang atau 14,06% dan tauke (III) 6 orang atau 9,38% dan lulusan SMA/SMK ada 12 orang atau 18,75% yaitu dari tauke (I) 7 orang atau 10,94% tauke (II) 3 orang atau 4,69% dan tauke (III) 2 orang atau 3,12%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki petani sawit yaitu SD.

5.2.3 Distribusi Suku Petani Kelapa Sawit

Suku adalah struktur sosial dalam masyarakat yang sudah ada sejak dulu. Untuk lebih jelasnya tentang suku petani kelapa sawit akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Berdasarkan data tabel 5.2.3 diatas dapat diketahui bahwa suku petani dari suku jawa berjumlah 30 orang atau 46,88% yaitu dari tauke (I) 15 orang atau 23,44% tauke (II) 8 orang atau 12,5% dan tauke (III) 7 orang atau 10,94%. Dari suku batak ada 24 orang atau 37,5% yaitu dari tauke (I) 7 orang atau 10,94% tauke (II) 12 orang atau 18,75% dan tauke (III) 5 orang atau 7,81% sedangkan dari suku melayu ada 10 orang atau 15,62% yaitu tauke (I) 5 orang atau 7,81% tauke (II) 2 orang atau 3,18% dan tauke (III) 3 orang atau 4,69%. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya petani yang menjual hasil panennya kepada tauke yang sesuku dengannya, sebab mereka menganggapnya sudah seperti keluarga sendiri.

5.2.4 Distribusi Lama Berlangganan Petani Kelapa Sawit

Semakin lama seorang petani berlangganan maka akan semakin erat hubungan yang akan terjalin antara petani dan tauke tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang lama berlangganan petani kelapa sawit akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.2.4

Distribusi Dari Lama Berlangganan Petani Kelapa Sawit

No	Tauke	Distribusi Lama Berlangganan		
		1-3 Tahun	3-5 Tahun	Jumlah
1	Tauke I	18(28,13%)	9(14,06%)	27(42,19%)
2	Tauke II	17(26,56%)	5(7,81%)	22(34,37%)
3	Tauke III	12(18,75%)	3(4,69%)	15(23,44%)
Jumlah		47(73,44%)	17(26,56%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 5.2.4 diatas dapat diketahui bahwa petani yang lama berlangganannya mulai dari 1-3 tahun berjumlah 47 orang atau 73,44%. Yaitu dari tauke (I) 18 orang atau 28,13% tauke (II) 17 orang atau 26,56% dan tauke (III) 12 orang atau 18,75%. Sedangkan petani yang berlangganan selama 3-5 tahun berjumlah 17 orang atau 26,56%. Yaitu dari tauke (I) 9 orang atau 14,06% tauke (II) 5 orang atau 7,81% dan tauke (III) 3 orang atau 4,69%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata petani yang berlangganan yaitu selama 1-3 tahun. Hal ini membuktikan hubungan yang terjalin antara petani dan tauke cukup baik selama ini.

BAB VI

HUBUNGAN PETANI KELAPA SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT

6.1 Bentuk Hubungan Petani Sawit Dengan Tauke Sawit Di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak

Berikut ini akan dijabarkan mengenai hubungan antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit yang ada di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

6.1.1 Hubungan Jual Beli Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

Hubungan yang ada yaitu meliputi penentuan harga yang sesuai dengan harga pasarannya yang sudah disepakati, kualitas atau ukuran buah yang akan dijual belikan, serta cara penimbangan dan pembayaran. Tauke menentukan harga sesuai dengan harga pasar yang sudah ditentukan oleh pabrik atau melihat dari kualitas dan besar kecilnya buah sawit, karena semakin kecil buah maka

akan semakin rendah pula harganya. Untuk lebih jelasnya tentang harga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.1.1
Tingkat Harga TBS (Tandanan Buah Segar)

No	Tauke Sawit	Harga TBS (Tandanan Buah Segar)
1	Tauke (I)	Rp 1700
2	Tauke (II)	Rp 1700
3	Tauke (III)	Rp 1700

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 6.1.1 diatas dapat dilihat bahwa harga yang ditentukan dari ketiga tauke yaitu sama-sama Rp 1700. Tauke menentukan harga berdasarkan tinggi rendahnya harga pabrik pada saat itu. Cara penimbangan

pun harus diperhatikan, setiap kali penimbangan harus dihadiri oleh si pemilik kebun atau diwakilkan keluarganya. Hal ini dilakukan agar tidak ada kecurigaan akan kecurangan dalam penimbangan oleh tauke maupun anggota tauke.

6.1.2 Hubungan Hutang Piutang Antara Petani Kelapa Sawit Dan Tauke Sawit

Kehidupan manusia ini tidak akan lepas dari yang namanya hutang piutang, pinjam meminjam antara manusia satu dengan lainnya. Seperti halnya hubungan yang terjadi antara petani dan tauke sawit, adanya ketergantungan petani kepada tauke begitu juga sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1.2
Hubungan Hutang Piutang Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

No	Tauke	Hutang Piutang Antara Petani Dengan Tauke		
		Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Tauke (I)	17(26,56%)	10(15,62%)	27(42,19%)
2	Tauke (II)	13(20,31%)	9(14,06%)	22(34,37%)
3	Tauke (III)	10(15,62%)	5(7,81%)	15(23,44%)
Jumlah		40(62,5%)	24(37,5%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa petani yang memiliki hubungan hutang piutang dengan tauke ada 40 orang atau 62,5% yaitu dari tauke (I) 17 orang atau 26,56% tauke (II) 13 orang atau 20,31% dan tauke (III) 10 orang atau 15,62%. Sedangkan petani yang tidak memiliki keterikatan hutang piutang dengan tauke ada 24 orang atau 37,5% yaitu dari tauke (I) 10 orang atau 15,62% tauke (II) 9 orang atau 14,06% dan tauke (III) 5 orang atau 7,81%. Biasanya tauke memberikan pinjaman kepada petani berupa uang, pupuk, pestisida serta tenaga ketika petani mengalami musibah. Sedangkan barang

yang dipinjamkan kepada petani berupa barang-barang untuk perawatan kebun mereka seperti pupuk atau pestisida.

6.1.3 Kunjungan Sosial Antara Petani Kelapa Sawit Dan Tauke Sawit

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, seperti yang kita tau manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya ketika kesusahan. Begitu juga dengan tauke dan petani sawit, ketika ada salah satu dari tauke mengalami musibah maka petani yang berlangganan dengannya akan datang untuk memberikan bantuan. Bantuan tersebut merupakan rasa peduli akan apa

yang sudah diberikan tauke kepadanya, biasanya bantuan itu berupa tenaga maupun waktu begitu pula sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.1.3
Kunjungan Sosial Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

No	Tauke	Kunjungan Sosial Petani Dengan Tauke		
		Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Tauke (I)	22(34,37%)	5(7,81%)	27(42,19%)
2	Tauke (II)	14(21,87%)	8(12,5%)	22(34,37%)
3	Tauke (III)	13(20,31%)	2(3,12%)	15(23,44%)
Jumlah		49(76,56%)	15(23,44%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang pergi berkunjung pada saat tauke mengalami kemalangan yaitu ada 49 orang atau 76,56% yaitu tauke (I) 22 orang atau 34,37% tauke (II) 14 orang atau 21,87% dan tauke (III) 13 orang atau 20,31%. Sedangkan yang tidak pergi berkunjung ada 15 orang atau 23,44% yaitu tauke (I) 5 orang atau 7,81%, tauke (II) 8 orang atau 12,5% dan tauke (III) 2 orang atau 3,12%. Hubungan yang terjalin antara tauke dengan petani sangatlah erat, hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat kunjungan pada saat tauke mengalami musibah yang dilakukan petani.

6.1.4 Hubungan kerjasama Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

Hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan tauke di Desa Buana Makmur tidak hanya bermotifkan ekonomi belaka, melainkan mengarah kepada hubungan sosial lainnya. Tauke melakukan hubungan kerjasama dengan petani kelapa sawit dengan cara membeli hasil panen petani, dengan melakukan hal tersebut tauke mendapatkan keuntungan.

6.2 Latar Belakang Terjadinya Hubungan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

Hubungan yang terjalin antara petani dan tauke tidak terjadi begitu saja. ada beberapa hal yang melandasi melatarbelakangi terjadinya hubungan ini, diantaranya adanya hubungan kekrabatan antara si petani dengan tauke tempat ia berlangganan, keterikatan hutang piutang antara petani dengan tauke selama ia berlangganan.

6.2.1 Hubungan Kekerabatan Antara Petani Dengan Tauke Sawit

Hubungan kekerabatan merupakan hubungan satu orang dengan orang lain yang di dasari keluarga atau hubungan darah. Meskipun pada nyatanya hubungan kekerabatan tidak hanya berlandaskan itu saja, seperti hubungan satu suku, satu daerah asal, satu agama. Berikut akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.2.1
Hubungan Kekerabatan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

No	Tauke	Kekerabatan Antara Petani Dengan Tauke		
		Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Tauke I	7(10,94%)	20(31,25%)	27(42,19%)
2	Tauke	4(6,25)	18(28,12%)	22(34,37%)

	ke II	%)	2%)	7%)
3	Tau ke III	6(9,37 %)	9(14,06 %)	15(23,4 4%)
Jumlah		17(26,5 6%)	47(73,4 4%)	64(100 %)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan data tabel diatas dapat kita ketahui bahwa petani yang memiliki hubungan kekerabatan dengan tauke baik dari satu suku maupun satu daerah asal ada 17 orang atau 26,56%, yaitu dari tauke (I) 7 orang atau 10,94% tauke (II) 4 orang atau 6,25% dan tauke (III) 6 orang atau 9,37%. Sedangkan petani yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tauke ada 47 orang atau 73,44%, yaitu dari tauke (I) 20 orang atau 31,25% tauke (II) 18 orang atau

28,12% dan tauke (III) 9 orang atau 14,06%. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan petani yang menjadi pelanggan tauke tidak memiliki hubungan kekerabatan melainkan hanya sebatas penjual dan pembeli saja.

6.2.2 Hubungan Keterikatan Hutang Piutang Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

Keterikatan hutang piutang antara petani dengan tauke sawit dilandasi dengan adanya kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Hubungan ini terjadi karena adanya rasa saling percaya dan kesepakatan yang telah dibuat sebelum mereka melakukan hubungan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.2.2

Keterikatan Hutang Piutang Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit

No	Tauke	Hutang Piutang Antara Petani Dengan Tauke		
		Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Tauke (I)	17(26,56%)	10(15,62%)	27(42,19%)
2	Tauke (II)	13(20,31%)	9(14,06%)	22(34,37%)
3	Tauke (III)	10(15,62%)	5(7,81%)	15(23,44%)
Jumlah		40(62,5%)	24(37,5%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki keterikatan hutang piutang dengan tauke ada 40 orang atau 62,5% yaitu dari tauke (I) 17 orang atau 26,56% tauke (II) 13 orang atau 20,31% dan tauke (III) 10 orang atau 15,62%. Sedangkan petani yang tidak memiliki keterikatan hutang piutang dengan tauke ada 24 orang atau 37,5% yaitu dari tauke (I) 10 orang atau 15,62% tauke (II) 9 orang atau 14,06% dan tauke (III) 5 orang atau 7,81%. Berdasarkan data diatas rata-rata dari petani memiliki keterikatan hutang piutang kepada tauke

tempat ia berlangganan. Hal ini disebabkan mulai tingginya harga kebutuhan bahan pokok maupun harga perawatan kebun mereka seperti pupuk dan pestisida.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan tentang “Pola Hubungan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten

Siak” maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dua diantaranya berumur > 40 tahun, yaitu tauke (I) 45 tahun, tauke (II) 48 tahun. Sedangkan tauke (III) lebih muda dari kedua tauke tersebut yakni berumur 28 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ketiga tauke tersebut yaitu tamatan SMA sederajat, jumlah pelanggan yang dimiliki oleh ketiga tauke adalah 64 orang, yaitu dari tauke (I) berjumlah 27 orang, tauke (II) berjumlah 22 orang dan tauke (III) berjumlah 15 orang. Suku yang dimiliki tauke yaitu berbeda-beda, dua diantaranya bersuku jawa yakni tauke (I) dan tauke (III) sedangkan tauke (II) bersuku batak.
2. Karakteristik petani kelapa sawit yang ada di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak pada umumnya berumur > 40 tahun dan < 60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit rata-rata tamatan SD, SMP dan SMA. Sedangkan suku yang dimiliki petani kelapa sawit kebanyakan bersuku jawa dan batak, lama berlanggan petani kelapa sawit rata-rata 1-3 tahun.
3. Bentuk hubungan yang terjadi antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun

Kabupaten Siak yaitu, hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit, hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit, kunjungan sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit serta hubungan kerjasama antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit.

4. Hubungan yang terjadi antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit merupakan hubungan yang saling menguntungkan, sebab dari kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama dalam menjalin hubungan ini.
5. Latar belakang petani kelapa sawit dan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak melakukan hubungan ini selain karena faktor kerjasama juga karena adanya faktor kekerabatan yang terjalin antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit, faktor keterikatan hutang piutang juga menjadi alasan petani kelapa sawit melakukan hubungan dengan tauke sawit.

7.2 Saran

1. Semoga hubungan yang terjalin antara petani kelapa sawit dengan tauke sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak akan terus berlanjut dan terpelihara selamanya.
2. Peneliti berharap petani lebih meningkatkan hasil kebunnya dengan melakukan perawatan yang maksimal, supaya meningkatkan kesejahteraannya juga.

3. Peneliti juga berharap kepada tauke sawit supaya lebih memperhatikan para pelanggannya dengan memberikan banyak kemudahan dalam pinjam meminjam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdulsyani.1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. PT Gramedia. Jakarta.

Coleman, James S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusamedia. Bandung.

Damsar.2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Damsar.2009. *Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta.

Erik, wolf R. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. CV Rajawali. Jakarta

George C. Homans, *The Human Group* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1950).

Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. FISIP UI Press. Depok.

Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis*. Jakarta.

Poloma M, Margaret. 1979. *Sosiologi Kontemporer*. CV Rajawali. Jakarta.

Philipus, Ng, dan Aini, Nurul. 2011. *Sosiologi dan Politik*. Rajawali Pers. Jakarta.

Riduwan. 2009. *Pengantar Statsitika Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Rodja, Abdul.2006. *Menejemen Usaha Tani*. Pustaka Gita Guna. Bandung.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. Alfabet, Bandung.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Menejemen*. Alfabet, Bandung.

Soekanto, Soerjono. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.

Scott, James C. 1985. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.

_____. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo

Skripsi

Hasnel Aflah. 2012. *Hubungan Sosial Patron Klien Antara Petani Sawit Dengan Tauke Sawit di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaeten Rokan Hulu*.

Sri Desrianti. 2015. *Hubungan Sosial Pekerja Wanita di Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*